



Penggunaan Metode Bercerita Interaktif dalam Pembelajaran Kerjasama Anak Usia Dini

Wulan Suci Maghfirah

Received: 28 09 2018 / Accepted: 07 12 2018 / Published online: 18 12 2018

© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Guru dan orangtua memiliki peranan penting dalam menanamkan sikap kepada anak usia dini salah satunya ialah menanamkan kerjasama dalam berbagai kegiatan pembelajaran kepada anak usia dini yang nantinya akan berdampak bagi kehidupan anak dikemudian hari, karena dengan menanamkan kerjasama dapat melatih kemampuan anak untuk menghargai orang lain, melatih anak berkomunikasi dan melatih anak menjalin hubungan. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan metode bercerita interaktif di mana guru menceritakan kisah atau cerita yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat ditanamkan kepada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode bercerita interaktif dalam pembelajaran kerjasama di taman kanak-kanak bhakti ibu. Bercerita adalah sebuah metode yang sangat menarik bagi anak Taman Kanak-kanak, karena melalui cerita guru dapat memasukkan pesan-pesan yang dapat memotivasi anak, guru membuat cerita menjadi lebih menarik dan menyenangkan untuk anak agar pesan kerjasama yang ingin disampaikan dari isi cerita tersebut dapat dengan mudah anak pahami. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan fokus penelitian Penggunaan Metode Bercerita Interaktif dalam Pembelajaran Kerjasama di Taman Kanak-Kanak Bhakti Ibu Kabupaten Aceh Tengah tahun ajaran 2018/2019, adapun yang menjadi sumber data primer adalah guru TK Bhakti Ibu dan 15 anak dari kelas B.2. Sumber data sekundernya adalah dokumentasi, buku, jurnal, lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita interaktif sudah dilakukan dengan baik dari mulai menyiapkan konsep, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru sangat berperan dalam pembelajaran kerjasama anak. Hasil dari penggunaan metode bercerita interaktif dalam pembelajaran kerjasama anak dapat dilihat dari anak yang mulai senang bermain atau mengerjakan sesuatu hal secara bersamaan.

Kata kunci: metode bercerita interaktif, pembelajaran kerjasama, taman kanak-kanak.

Abstract Teachers and parents have an important role in instilling attitudes towards early childhood, one of which is to instill cooperation in various learning activities for early childhood that will later impact the lives of children in the future, because by instilling collaboration can train children's ability to respect others, train children communicate and train children in relationships. One of the activities that can be done is an interactive storytelling method where the teacher tells a story or story in which there are life values that can be instilled in early childhood. This study aims to determine the use of interactive storytelling methods in collaborative learning in mother's kindergarten. Storytelling is a very interesting method for kindergarten children, because through the story the teacher can enter messages that can motivate the child, the teacher makes the story more interesting and fun for the child so that the collaboration message that can be conveyed from the content of the

story can be with easy to understand children. This study uses a qualitative descriptive method, with the focus of research on the Use of Interactive Storytelling Methods in Collaborative Learning in Kindergarten Bhakti Middle Aceh District School Year 2018/2019, while the primary data source is the Bhakti Ibu Kindergarten teacher and 15 children from Class B2. The secondary data sources are documentation, books, journals, school environment. Data collection techniques using observation, interview and documentation techniques. Checking the validity of the data using triangulation. The results of the study show that the application of interactive storytelling methods has been done well from starting to prepare concepts, implementation, and evaluation. Teachers play a very important role in children's collaboration learning. The results of using interactive storytelling methods in learning children's collaboration can be seen from children who start to enjoy playing or doing things simultaneously.

Keywords: interactive storytelling method, cooperation learning, kindergarten.

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), oleh karena itu pada masa ini merupakan pendidikan yang sangat fundamental (dasar) sehingga sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Apabila anak menerima stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang sesuai dengan usia perkembangan anak. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini menyediakan berbagai kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan anak seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Suyadi, 2014:22-23). Begitu juga dengan kemampuan kerjasama anak, kerjasama dan bakat anak harus di kembangkan sejak dini agar anak mudah dalam bekerjasama dengan orang lain.

Masa *golden age*, anak akan mengalami perkembangan yang sangat pesat pada seluruh aspek perkembangan. Anak perlu dibelajarkan secara langsung dalam kehidupan mengenai tindakan-tindakan yang berkaitan dengan penanaman sikap (Marijan, 2012), maka dari itu orangtua atau guru juga harus sudah menanamkan kerjasama dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang nantinya akan berdampak bagi kehidupan anak dikemudian hari. Karena dengan menanamkan kerjasama dapat melatih kemampuan anak untuk menghargai orang lain, melatih anak berkomunikasi dan melatih anak menjalin hubungan. Anak usia dini juga perlu ditanamkan sikap bekerja sama yang akan membawa dampak sampai ia dewasa. Taman Kanak-kanak (TK) menjadi lingkungan yang tepat bagi anak untuk menerima stimulus, salah satunya adalah teman sebaya sebagai teman belajar. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan anak dalam belajar bukan hanya berasal dari guru saja melainkan juga dari teman sebaya. Dalam kegiatan belajar mengajar kerjasama dapat dilakukan antara anak dengan anak dan anak dengan guru. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa kegiatan bercerita, diskusi, bermain bersama, dan kerja kelompok.

Metode cerita merupakan salah satu yang banyak dipergunakan pada tingkat Taman Kanak-kanak, metode cerita sama dengan ceramah. Cerita di sampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari guru, atau pengajar kepada anak didik (Wiyani & Barnawi, 2012:126). Kegiatan bercerita atau mendongeng merupakan warisan budaya yang sudah lama kita ketahui, bahkan dijadikan sebagai kebiasaan atau tradisi bagi para orang tua untuk menidurkan anak-anaknya. Melalui cerita atau dongeng, banyak hal tentang hidup atau kehidupan yang dapat diinformasikan kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita atau dongeng tersebut. Metode cerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman bagi anak dengan membawa cerita secara lisan. Melalui metode bercerita, dapat memberikan pembelajaran dengan cara menyenangkan dan anak pun tidak merasa bosan ketika

melakukan proses belajar mengajar. Sebagaimana yang diketahui bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Putra, 2012:161). Di Taman Kanak-kanak, terdapat metode pembelajaran seperti metode bercerita, metode tanya jawab, metode bercakap-cakap, metode karya wisata, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemberian tugas, metode sosiodrama atau bermain peran, dan metode bernyanyi.

Bercerita sampai saat ini masih menjadi salah satu media pembelajaran yang digemari oleh anak-anak, terlebih anak usia taman kanak-kanak. Dengan bercerita guru dapat berkomunikasi dengan kepada anak didik untuk menyampaikan pesan pendidikan dengan mudah (Pentury, 2018:23). Maka dari itu bercerita dapat dijadikan media pembelajaran dalam menanamkan kerjasama sejak dini untuk anak.

Menurut Suichan dikutip dalam (Khaeriyah, dkk. 2018:104) metode ialah cara yang disusun dan teratur untuk mencapai tujuan khususnya dalam hal ilmu pengetahuan. Bercerita adalah sebuah metode yang sangat menarik bagi anak Taman Kanak-kanak, karena melalui cerita guru dapat memasukkan pesan-pesan yang dapat memotivasi anak (Abdurahman, 95). Melalui bercerita anak akan melakukan hal-hal baik dan buruk berdasarkan informasi dan peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita, cerita berdampak pada pembentukan akal, dan norma seorang anak, baik dari segi budaya, imajinasi maupun bahasa kesehariannya. Oleh karena itu guru dan orang dewasa harus menyesuaikan model cerita untuk anak Taman Kanak-kanak.

Isi cerita di Taman Kanak-kanak biasanya mengandung nilai-nilai yang mengarah kepada pengembangan emosional, sosial dan seperitual anak. Isi cerita dapat pula berupa pengetahuan bagi anak, misalnya tentang cerita agama seperti sejarah Rasulullah dan cerita tentang persahabatan seperti bagaimana bekerjasama dengan teman, suka menolong teman. Cerita disesuaikan dengan tahap perkembangan anak baik, bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif, komunikatif dan menyenangkan bagi anak.

Selesai bercerita, guru dapat melakukan evaluasi isi cerita dalam bentuk pertanyaan atau peragaan, yang dapat anak jawab atau peragaan. Selanjutnya guru menyimpulkan isi cerita tersebut. Agar isi cerita dapat dipahami dan dimengerti anak, selanjutnya dapat diambil hikmahnya, oleh anak pesan dari isi tersebut. Akhirnya dengan kemampuan berbahasa yang anak miliki berilah mereka kesempatan untuk menceritakan kembali atau menyimpulkan isi cerita yang baru saja ia dengarkan saat guru bercerita.

Metode cerita interaktif dinilai lebih efektif untuk peningkatan kualitas anak dan guru. Selain lebih menyenangkan, metode itu membuat anak dan guru lebih mudah memahami isi dari cerita dan menumbuhkan minat baca keduanya. Sebagaimana tujuan metode cerita interaktif yaitu: Cerita interaktif bertujuan untuk merangsang kemampuan anak memaknai kisah hidup tokoh dan belajar menghayati kisah luhurnya. Kegiatan membutuhkan media audio visual atau film. Apabila media visual atau audio visual tidak tersedia, kegiatan melihat film dapat diganti dengan cerita. Meskipun demikian jika kegiatan melihat film telah dilakukan, cerita interaktif tetap perlu diadakan (Musfiroh, 2013:9.44).

Metode bercerita interaktif merupakan salah satu pemberian pengalaman bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan karena menggunakan film dalam penerapannya. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak Taman Kanak-kanak, maka mereka merasa akan mendengarkannya dan melihat dengan penuh perhatian, dan mudah dapat menangkap isi cerita.

Cerita interaktif memberi kesempatan kepada anak untuk memilih jalan cerita dan pendidik yang menentukan konsekuensi dari setiap jalan yang dipilih. Pilihan dibuat relatif dilematis. Pilihan inilah yang merangsang kemampuan anak berpikir tentang berbagai nilai dalam kehidupan (Musfiroh, 2013:9.44). Berdasarkan teori tersebut, dipahami bahwa cerita interaktif membangkitkan rasa ingin tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan hal itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Dengan membaca cerita, proses belajar mengajar terhadap anak akan nyaman, karena anak akan memperhatikan cerita tersebut sambil menghayatinya.

Dalam melaksanakan kegiatan bercerita, terdapat langkah-langkah untuk memberikan materi kepada anak didik. Langkah-langkah melaksanakan metode bercerita tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bercerita dengan alat peraga langsung. Alat peraga langsung adalah beberapa jenis hewan atau benda-benda yang sebenarnya bukan tiruan atau berupa gambar-gambar. Penggunaan alat peraga langsung untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam cerita (Musfiroh, 2005:98).
2. Bercerita dengan gambar. Bercerita dengan gambar hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam hal pembentukan perilaku positif maupun pengembangan kemampuan dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan gambar adalah: a. Gambar harus jelas dan tidak terlalu kecil, b. Guru memperhatikan gambar tidak terlalu tinggi dan harus terlihat, c. Gambar-gambar yang digunakan harus menarik, d. Gambar yang ditutup setiap kali guru memulai kembali (Supriadi, 2013:13).
3. Bercerita dengan menggunakan buku cerita. Bercerita dengan buku dilakukan dengan membacakan cerita dari sebuah buku cerita bergambar. Dalam buku cerita bergambar biasanya terdapat tulisan kalimat-kalimat pendek yang menceritakan secara singkat. Kegiatan membacakan cerita ini dilakukan karena kebanyakan anak usia pra-sekolah gemar akan cerita yang dibacakan oleh guru atau orang dewasa lainnya (Musfiroh, 2005:76).

Hubungan kerjasama bermakna bagi diri atau kelompok sosial sendiri, maupun bagi orang atau kelompok yang diajak kerjasama. Kerjasama adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan bersama (Yudha, 2005:39). Sedangkan menurut Hurlock (1978:268) menjelaskan bahwa kerjasama merupakan kemampuan bekerja sama dengan orang lain untuk memperoleh suatu imbalan bersama. Kerjasama yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap kerjasamanya. Mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, anak sudah mulai menampakkan sikap kerja samanya dengan anak lain. Pada usia enam atau tujuh tahun, sikap kerja sama ini sudah berkembang dengan lebih baik lagi, anak mau bekerja kelompok dengan teman-temannya.

Hubungan kerjasama bermakna bagi diri atau kelompok sosial sendiri maupun bagi orang atau kelompok yang diajak kerjasama. Makna timbal balik ini harus diusahakan dan dicapai, sehingga harapan-harapan motivasi, sikap dan lainnya yang ada pada diri atau kelompok dapat diketahui oleh orang atau kelompok lain. Kelompok sosial selalu berinteraksi dengan orang lain atau kelompok lain. Hubungan dengan pihak lain yang dilaksanakan dalam suatu hubungan bermakna adalah hubungan kerjasama.

Berdasarkan hal yang dijelaskan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kerjasama adalah aktivitas antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama

serta dalam jangka waktu tertentu. Dalam pendidikan anak usia dini, istilah kerjasama dapat diartikan sebagai usaha bersama antara guru dan anak serta yang lainnya dalam menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan antara anak dengan anak ataupun antara anak dengan orang dewasa.

Anak pada usia 4 tahun keatas mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri kepada sikap yang bekerja sama atau mau memperhatikan kepentingan orang lain. Anak menyukai kegiatan yang dilakukan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok, anak merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

Tujuan kerjasama untuk anak usia dini yaitu untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai ketrampilan baru agar dapat ikut, berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang, membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan, berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial, mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerjasama (kooperatif), serta anak Taman Kanak-kanak tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja tetapi siswa menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak aktif (Yudha, 2005:54).

Selain itu juga dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dengan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun pengertian bersama. Kemampuan untuk bekerjasama bertujuan mengembangkan kreativitas anak dalam bermain bersama teman-temannya karena jika anak tidak memiliki kemampuan kerjasama anak belum dapat membedakan antara kondisi dirinya dengan kondisi orang lain atau anak lain di luar dirinya. Belajar bekerja sama mempersiapkan anak untuk masa depannya di masyarakat yaitu memacu siswa untuk belajar secara aktif ketika ia bekerja sama dan bukan hanya pasif. Hal ini memotivasi anak untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yang ada dan kemajuan dalam kemampuan social.

Menurut David (2006:1) ada beberapa indikator-indikator kerjasama, berdasarkan pengertian kerjasama yang dinyatakan, yaitu: (1) Tanggung jawab, secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan, yaitu dengan pemberian tanggung jawab dapat tercipta kerja sama yang baik; (2) Saling berkontribusi, yaitu dengan saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran akan terciptanya kerja sama; dan (3) Pengerahan kemampuan secara maksimal, yaitu dengan mengerahkan kemampuan atau kekompakan masing-masing anggota tim secara maksimal.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:7).

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan menggambarkan suatu gejala yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan, menurut Arikunto (2002: 309) untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek

tindakan telah mencapai sasaran (Arikunto, 2009: 127). Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya, dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2003:180). Dan Dokumentasi mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 2002:206).

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002:24). Ada pun dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah. Sumber data primer, sumber data primer adalah data yang diambil secara langsung, dalam penelitian ini adalah guru TK Bhakti Ibu dan 15 anak dari kelas B.2. Sumber data sekunder, sumber data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung atau dari pihak kedua, dalam penelitian ini adalah dokumentasi, buku, jurnal, lingkungan sekolah, dan sumber lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis dari Matthew B. Milles dan A. Michel Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2006: 337), yaitu: a. pengumpulan data, b. reduksi data, c. penyajian data dan d. penarikan kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan data penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah usaha mengecek kebenaran suatu data dan informasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berpusat di TK Bhakti Ibu berlokasi di kampung Kebet kecamatan Bebesen, kabupaten Aceh Tengah. TK Bhakti Ibu merupakan milik pribadi yayasan Alifiya. TK Bhakti Ibu memiliki 19 (sembilan belas) orang anak yang terdiri dari 11 (sebelas) anak perempuan dan 8 (delapan) orang anak laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode bercerita interaktif yang dilaksanakan di TK Bhakti Ibu khususnya dalam pembelajaran kerjasama pada anak sudah diterapkan dengan baik.

Implementasi Metode Bercerita Interaktif dalam Pembelajaran Kerjasama di TK Bhakti Ibu

Membuat konsep sebelum bercerita, Sebelum guru memulai menyampaikan materi pelajaran terhadap anak, ada baiknya guru membuat konsep, sebab dengan konsep yang ada maka materi ajar akan tersusun dengan rapi. Guru harus membuat konsep sebagai panduan tentang bercerita agar materi yang diberikan kepada anak tetap fokus pada satu tema dan imajinasi anak terjaga dengan sempurna.

Melalui konsep atau panduan yang digunakan oleh guru, anak akan lebih mudah mengerti tentang isi cerita yang didengar. Anak-anak lebih menyukai materi yang jelas secara naluri termasuk yang membuat mereka cepat mengerti seperti cerita rasul. Daya tangkap atau daya hayal anak terhadap isi cerita yang disampaikan berbeda-beda. Ada anak yang cepat mengerti isi cerita, namun ada juga anak yang lambat dalam memahami isi cerita yang disampaikan oleh guru.

Anak sangat tertarik dan senang mendengarkan cerita-cerita terbaru yang belum pernah disampaikan sebelumnya, dengan cerita baru tersebut, anak pasti penasaran dan ingin tahu bagaimana akhir dari cerita tersebut. Isi cerita di Taman Kanak-kanak biasanya mengandung nilai-nilai yang mengarah kepada pengembangan emosional. Isi cerita dapat pula berupa pengetahuan bagi anak, misalnya tentang kerjasama. Cerita disesuaikan dengan tahap perkembangan

anak baik, bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif, komunikatif dan menyenangkan bagi anak.

Anak secara keseluruhan paham tentang isi cerita yang disampaikan oleh guru. Dalam bercerita interaktif, guru harus sering mengulang isi cerita dan aktif berinteraksi dengan anak, dengan demikian anak paham isi cerita yang disampaikan. Media yang digunakan adalah buku cerita, selain buku guru menggunakan media lain seperti boneka yang dapat digerakkan dengan tangan, serta media pembantu lain seperti lemari dan jam dinding yang berkaitan dengan isi cerita.

Anak merupakan manusia yang masih lugu dan menerima apapun yang ada di hadapannya dengan mudah, dalam hal ini guru perlu menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, sebab bahasa yang mudah dipahami akan memudahkan imajinasi mereka dalam menangkap bayangan apa yang disampaikan guru.



Gambar 1. Kegiatan membaca cerita interaktif

Selesai bercerita, guru dapat melakukan evaluasi isi cerita dalam bentuk pertanyaan atau peragaan, yang dapat anak jawab atau peragakan. Selanjutnya guru menyimpulkan isi cerita tersebut. Agar isi cerita dapat dipahami dan dimengerti anak, selanjutnya dapat diambil hikmahnya, oleh anak pesan dari isi tersebut. Metode bercerita interaktif dalam pembelajaran kerjasama membuat anak-anak tertarik untuk bermain atau mengerjakan sesuatu bersama teman sebayanya. Tidak ada paksaan dari guru, anak dengan suka rela bekerjasama jika diberikan suatu pekerjaan seperti membuat bangunan masjid dari balok dan membuat pesawat dari lego.

Hambatan Penggunaan Metode Bercerita Interaktif dalam Pembelajaran Kerjasama di Taman Kanak-kanak Bhakti Ibu

Hambatan dalam menggunakan metode bercerita interaktif terhadap anak yaitu kurangnya suasana proses pembelajaran yang terfokus pada materi, atau anak sering kurang konsentrasi dengan materi cerita yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu guru perlu menenangkan anak sebelum proses pembelajaran dimulai agar anak tidak ribut dan fokus pada materi.

Anak tingkat TK biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti susah memperlihatkan sikap ia tidak mendengar instruksi, focus anak terhadap materi mudah terpecah, kerap melakukan keributan kelas, susah menunggu gilirannya bila dalam situasi kelompok, gagal mengikuti permintaan guru, tak mampu memainkan permainan selama yang dimainkan anak seusianya.

Masalah anak TK yang sulit fokus terhadap isi cerita yang disampaikan oleh guru menjadi salah satu hambatan yang paling sering dikeluhkan oleh guru karena akan mengganggu prestasi anak. Pemicu kecil saja bisa membuat perhatian anak teralih dan anak akan bergerak

meninggalkan tempat duduknya. Apa yang sedang dipelajari seketika menjadi buyar. Sulit fokus bukan hanya karena anak terus bergerak, tapi juga melamun, bosan, mengantuk, atau badan yang kurang bersemangat.

Simpulan

Bercerita adalah sebuah metode yang sangat menarik bagi anak Taman Kanak-kanak, karena melalui cerita guru dapat memasukkan pesan-pesan yang dapat memotivasi anak, adapun implementasi metode bercerita interaktif pada anak di TK Bhakti Ibu digunakan untuk pembelajaran kerjasama anak. Guru terlebih dahulu membuat konsep sebelum bercerita, guru juga harus membawakan cerita sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari media, bahasa yang digunakan oleh guru mudah di pahami oleh anak dan langkah-langkah pelaksanaannya. Agar bercerita berjalan efektif, komunikatif dan menyenangkan untuk anak. Metode bercerita interaktif digunakan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan sesuai tema dan kebutuhan anak. Kerjasama dapat ditanamkan melalui cerita yang didengar anak, guru membacakan cerita-cerita yang di dalamnya terdapat kisah tentang kerjasama dan bagaimana kita bergaul dengan teman sebaya atau yang lebih tua, pada saat selesai bercerita guru menanyakan kembali kepada anak apa isi dari cerita tersebut, dan juga guru dapat menyimpulkan isi cerita atau memberitahukan hikmah dari cerita tersebut agar anak paham dan mengerti

Daftar Rujukan

- Abdurahman, Akhi. (2016). *Jurus Maut Mengatasi Kerewelan Anak*. Jakarta: Thulis Media.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- David. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Sulita.
- Hurlock, E, B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*, Alih Bahasa: Meitasari Tjanadrassa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- J. Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khaeriyah, Ery, dkk. (2018) "Penerapan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini", *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 104-105.
- Marijan. (2012). *Metode Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Mulyana, Deddy. (2003) *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. 4. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh T. (2005). *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Musfiroh, T. (2013). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

- Pentury, Helda Jolanda. (2018) "Penggunaan Media Cerita Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dwibahasa Guru Taman Kanak-Kanak". *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 23.
- Putra, Windisyah. (2012). *Menghadirkan Lembaga PAUD IDEAL Di Indonesia*. Takengon: Multi Pressindo.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Qualitative and Quantitative Research Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, Eddy. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: LPGTK Tadika Puri.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remeja Rosdakarya.
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi. (2012). *Format Paud*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Yudha. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak*. Jakarta: Depdiknas.

